

PEMEROLEHAN BAHASA PADA RAYYANZA MALIK AHMAD DALAM KANAL YOUTUBE RANS ENTERTAINMENT

Siti Rohanah¹, Dodi Firmansyah², Sundawati Tisnasari³

¹Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, sitirohana21092@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada kajian pemerolehan fonologi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pemerolehan yang sudah diperoleh anak berusia 2 tahun, seperti pemerolehan bunyi vokal, pemerolehan bunyi konsonan, dan pemilihan suku kata yang diujarkannya. Subjek penelitian ini adalah Rayyanza Malik Ahmad yang merupakan anak sepasang selebriti. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini berasal dari ujaran dan dialog yang dianalisis melalui media *YouTube* pada kanalnya RANS Entertainment menggunakan teknik simak dan catat. Data yang dihasilkan kemudian ditulis menjadi kalimat dan paragraf berdasarkan klasifikasi yang telah ditentukan. Hasil pada penelitian ini sebanyak 12 data yang sudah meliputi pemerolehan fonologi yang sudah diraih oleh Rayyanza Malik Ahmad, seperti pemerolehan vokal, pemerolehan konsonan, dan pemilihan suku kata.

Kata Kunci: Pemerolehan fonologi; Anak Usia 2 Tahun; Rayyanza Malik Ahmad.

ABSTRACT

This research focuses on the study of phonological acquisition. The aim of this research is to describe the acquisitions that 2 year old children have acquired, such as the acquisition of vowel sounds, the acquisition of consonant sounds, and the choice of syllables they utter. The subject of this research is Rayyanza Malik Ahmad who is the child of a celebrity couple. The data produced in this research comes from speech and dialogue which was analyzed via YouTube media on the RANS Entertainment channel using listening and note-taking techniques. The resulting data is then written into sentences and paragraphs based on predetermined classifications. The results of this study were 12 data which included the phonological acquisition that had been achieved by Rayyanza Malik Ahmad, such as vowel acquisition, consonant acquisition, and syllable selection.

Keywords: Phonological acquisition; 2 year old children; Rayyanza Malik Ahmad.

How to Cite: Siti Rohanah, Firmansyah, D., & Sundawati. (2025). PEMEROLEHAN FONOLOGI PADA RAYYANZA MALIK AHMAD DALAM KANAL YOUTUBE RANS ENTERTAINMENT. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 251–259. <https://doi.org/10.31943/bi.v10i1.1056>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v10i1.1056>

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat baik itu berupa benda ataupun anggota tubuh yang digunakan

sebagai bentuk komunikasi antara dua pihak, yakni penutur dan mitra tutur, agar keduanya dapat mencapai tujuan dan

pemikiran yang sama. Bahasa biasa digunakan untuk menyampaikan segala pendapat, kritik, emosi, dan pikiran yang dimiliki oleh manusia sejak lahir. Bahasa dapat dikatakan baik jika keduanya dapat memahami satu sama lain, berbeda halnya jika salah satu dari kedua belah tidak dapat memahaminya, maka hal tersebut dapat dikatakan dengan bahasa yang kurang baik. Pada usianya yang masih dini, seringkali anak sulit mengkomunikasikan hal yang dirasakannya karena anggota tubuh yang masih belum lengkap sehingga komunikasi yang disampaikan pada lingkungannya masih belum jelas. Anak akan berusaha semaksimal mungkin menggunakan bahasa “mereka” untuk menyampaikan hal yang dirasakannya, baik itu emosi, kebutuhan, dan relasi dengan lingkungannya (Atqia et al., 2024). Proses yang terjadi pada anak dikatakan wajar karena proses tersebut dinamakan proses pemerolehan bahasa. Pemerolehan atau *acquisition* memiliki arti proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural saat ia mempelajari bahasa ibunya (*native language*) (Dardjowidjojo 2012). Bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik anak, kuantitas bahasa, keluasan bahasa, dan kerumitan bahasa yang dimiliki oleh anak akan meningkat pula. Secara bertahap, ekspresi yang dimiliki oleh anak akan dilakukan dengan komunikasi yang bisa dilakukan, baik itu bertahap dari gerakan lalu menjadi tuturan (Fitriyani & Tusholekha, 2019).

Pemerolehan bahasa adalah salah satu proses yang biasa terjadi pada perkembangan bahasa sejak anak lahir ke dunia hingga ia dapat menuturkan semua tuturan dengan jelas menggunakan bahasa ibu yang digunakannya. Pemerolehan

bahasa merupakan kajian dari psikologi linguistik yang berhubungan antara ilmu kejiwaan dan ilmu bahasa, baik itu dari penggunaan bahasa, perubahan bahasa, dan aspek-aspek bahasa lainnya. Proses pemerolehan bahasa dipeorleh secara alamiah yang tidak disadari dengan sengaja oleh manusia dan berjalan sesuai dengan perkembangan manusia, baik dari segi alat artikulasi, kematangan kognitif, dan lingkungan kehidupan sang anak (Hl, 2021). Manusia bisa menjalankan kehidupannya jika ia bisa berkomunikasi dengan lingkungannya sehingga diperlukan dan penting sekali untuk mempelajari bahasa ibunya. Kemampuan tersebut tentunya tidak berjalan sendiri oleh sang anak, melainkan ia memerlukan stimulus yang didorong oleh lingkungannya, baik dari ayah, ibu, kakak, atau pengasuhnya dengan mengajaknya berkomunikasi, seperti percakapan ringan di antara keduanya. Selain itu, orang tua memberi pengaruh penting pada sang anak dalam perkembangan bahasanya, maka diperlukan tutur kata dan bercakap yang baik dengan anak sehingga bahasa yang diperoleh anak pun akan memiliki hasil yang baik (Asira & Setiawan, 2024).

Pemerolehan bahasa dapat dideskripsikan bahwa proses ini ialah salah satu bentuk perkembangan yang terjadi pada anak dalam berbahasa, bentuk interaksi dengan sekitarnya, dan perkembangan struktur dan tata kalimat yang digunakan ketika ia berbicara. Bahasa yang digunakan oleh anak-anak terkadang masih sulit untuk diterjemahkan bahkan dipahami karena penuturannya masih kurang tepat (Nisyah & Hudiyono, 2023), maka dari itu perlu sekali pemahaman sesuai konteks yang sedang dilakukan oleh anak, misalnya dalam bunyi-bunyi yang dituturkan oleh anak, baik itu

vokal dan/atau konsonan. Dalam linguistik, bunyi-bunyi tersebut termasuk ke dalam fonologi. Sedangkan bentuk dan tata bahasa termasuk ke dalam sintaksis. Tentunya pemerolehan bahasa saling berkaitan dengan kajian lainnya, seperti fonologi, sintaksis, pragmatik, dan leksikon. Kajian yang dimiliki oleh pemerolehan bahasa dapat diklasifikasikan sebagai morfologi, fonologi, sintaksis, dan semantik. Dalam fonologi, mengkaji kerumitan, keteraturan, dan keterbatasan sistem bunyi yang menjadi penentu teori yang dihasilkan oleh pakarnya (Akbar et al., 2022). Pada pemerolehan fonologi, setiap anak tidak dapat dibandingkan ketika pemerolehan tersebut terjadi karena biasanya proses berbeda-beda.

Berdasarkan usianya, anak memiliki tahapan perkembangan bahasanya, yakni diklasifikasikan menjadi beberapa tahap, seperti Tahap I (pralinguistik), yaitu pada anak berusia 0 – 1 tahun yang terdiri atas: 1) tahap meraban 1 (pralinguistik pertama) seperti menangis, tertawa, dan menjerit, 2) tahap meraban 2 (pralinguistik kedua) anak akan melakukan *babbling*; Tahap II (linguistik), yang terdiri atas: 1) tahap I anak berusia 1 tahun, ia mengujarkan satu kata, 2) tahap II anak berusia 1 – 2 tahun anak sudah mampu mengujarkan dua kata (ucapan dua kata/UDK), 3) tahap III (pengembangan tata bahasa), anak berusia 3 – 5 tahun anak sudah mampu untuk membuat kalimat dalam ujarannya, dan 4) tahap IV (tata bahasa menjelang dewasa), anak berusia 6 – 8 tahun mulai memiliki kemampuan untuk menggabungkan kalimat sederhana dan kalimat kompleks.

Tahapan pemerolehan fonologi pada anak tidak dapat dibandingkan pula dengan

orang dewasa karena selain logika dan pemikirannya yang sangat berbeda, anggota tubuh yang dimiliki di antara keduanya pun berbeda. Umumnya, anggota tubuh seperti mulut yang digunakan untuk berbicara oleh anak-anak masih belum lengkap sedangkan pada orang dewasa sudah lengkap. Organ bahasa yang dimiliki oleh anak yang baru lahir umumnya sangat berbeda dengan orang dewasa, mulai dari rongga mulut sang anak masih dipenuhi dengan lidah hingga perkembangan anak akan mengalami pelebaran pada rongga mulut (Dzikriya & Meilawati, 2022). Struktur mulut yang dimiliki oleh orang dewasa lebih lengkap sehingga pengucapan atau tuturan yang dilakukan oleh orang dewasa lebih luwes dan leluasa dibandingkan dengan anak yang masih perlu membutuhkan waktu. Pemerolehan fonologi pada anak biasanya anak dapat lebih dahulu mengeluarkan bunyi vokal yang disusul dengan bunyi konsonan. Selain itu, kemunculan bunyi yang terjadi pada anak tidak dapat disesuaikan berdasarkan tahun atau bulan usianya karena setiap anak juga memiliki perkembangan biologis dan stimulus yang berbeda-beda sehingga perkembangan fonologi setiap anak memiliki variasi yang berbeda-beda (Wijayanti, 2021). Bunyi vokal yang dimaksud antara lain /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /ɛ/, dan /ə/. Sedangkan pada bunyi konsonan, dapat diklasifikasikan berdasarkan tempat artikulasinya, antara lain bilabial seperti /p/, /b/, /m/, /w/; labiodental seperti /f/; alveolar seperti /t/, /d/, /s/, /z/, /n/, /l/, dan /r/; alveoplatel seperti /c/, /j/, dan /y/; velar seperti /k/, /g/, /x/, dan /ŋ/; serta glotal seperti /h/. Pemerolehan bunyi vokal secara berangsur dan teratur akan dilewati oleh anak, sedangkan pada bunyi konsonan akan mengikuti sesuai dengan usia sang anak, baik dari

perkembangan stimulus atau lingkungannya (Suparman, 2022).

Penelitian terdahulu terkait topik pemerolehan fonologi yang pernah dilakukan oleh Rizki *et.al* pada tahun 2022 dengan judul “Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama pada Usia 2 – 3 Tahun: Kajian Fonologi” yang diterbitkan dalam Jurnal Pendidikan Tambusai. Penelitian tersebut mengkaji pemerolehan fonologi yang terjadi pada 3 orang anak, yakni NH, MJ, dan D yang berumur 2 -3 tahun di Jakarta pada bulan Maret – Mei 2022. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut ialah tiga vokal utama sudah diperoleh terlebih dahulu, seperti bunyi /i/, /u/, dan /a/. Namun pada bunyi konsonan, bunyi hambat sudah dikuasai lebih dahulu sebelum frikatif, sedangkan frikatif sudah lebih dahulu dikuasai sebelum afrikat. Bunyi nasal, bunyi hambat, bunyi lateral, ketiganya pun sudah dikuasai kecuali bunyi getar /r/.

Penelitian lain yang menjadi kajian relevan dalam penelitian yang dilakukan oleh Lisma Meilia Wijayanti pada tahun 2021 dengan judul “Penguasaan Fonologi dalam Pemerolehan Bahasa: Studi Kasus Anak Usia 1.5” yang diterbitkan dalam *Journal of Psychology and Child Development*. Penelitian tersebut mengkaji penguasaan fonologi pada Rhanidya yang berusia 1,5 tahun. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut ialah ditemukan 36 data yang berisi pemerolehan fonologi, baik itu dari pemerolehan bunyi vokal dan konsonan bahasa Indonesia atau pemerolehan fonem vokal dan konsonan bahasa Indonesia.

Penelitian lainnya yang dijadikan sebagai kajian relevan yakni penelitian yang dilakukan oleh R. Hery Budhiono pada

tahun 2011 dengan judul “Pemerolehan Fonologis pada Anak Usia 0 – 2 Tahun” yang diterbitkan dalam Jurnal Adabiyyāt. Penelitian tersebut menghasilkan pemerolehan fonologi pada Azmirainy Azizah dari usia 0 – 2 tahun. Pada tahun pertama, subjek hanya mengeluarkan suara tangisan dengan bunyi [hea..hea], yakni bunyi glotal yang sudah dikuasainya sejak subjek lahir. Selain bunyi glotal [h], suara tangis yang dihasilkan oleh subjek terdapat gabungan bunyi nasal velar [ŋ]; nasal hambat bersuara [g]; dan bunyi fonem lateral [l]. Memasuki tahun kedua, subjek sudah dapat menuturkan beberapa morfem yang dikomunikasikan kepada penulis. Penelitian ini mengangkat permasalahan terkait pemerolehan fonologi yang terjadi pada Rayyanza Malik Ahmad, seperti pemerolehan bunyi vokal, pemerolehan bunyi konsonan, dan pemilihan suku kata dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan banyaknya pemerolehan fonologi pada anak berusia 2 tahun, yakni Rayyanza Malik Ahmad, baik dari bunyi vokal, bunyi konsonan, maupun pemilihan suku kata. Selain memiliki tujuan, penelitian ini dilakukan agar dapat bermanfaat sebagai kajian relevan yang akan dilakukan oleh peneliti lain dan mengetahui bunyi-bunyi yang dapat digunakan untuk menggantikan bunyi lain yang tidak dapat dituturkan sehingga makna sebenarnya yang disampaikan oleh anak masih dapat dipahami oleh lingkungannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan sebagai bentuk metode tanpa ada penggambaran secara statistik,

tetapi menggunakan kata-kata untuk mendeskripsikan hasil yang lebih lengkap dan detail. Teknik yang digunakan pada penelitian ini ialah teknik simak dan teknik catat. Teknik simak dilakukan dengan cara menyimak tiap ujaran subjek penelitian dengan seksama, lalu dilanjutkan dengan teknik catat untuk menulis informasi, data, atau informasi lain yang relevan mengenai kajian yang diteliti. Beberapa data tersebut nantinya akan ditranskripsikan dalam bentuk paragraf.

Subjek dalam penelitian yang dilakukan ialah tuturan yang dilakukan oleh Rayyanza Malik Ahmad melalui media penelitian yang digunakan yakni kanal *YouTube* RANS Entertainment. Tuturan yang dianalisis dalam video yang diunggah oleh kanal tersebut dibatasi berdasarkan usia objek penelitian, yakni terhitung video yang diunggah sejak November 2023 sampai dengan Desember 2023. Selain itu, tuturan objek penelitian akan diklasifikasikan berdasarkan pisau bedah yang digunakan, misalnya penggunaan bunyi vokal, bunyi konsonan, dan pemilihan suku kata yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerolehan bahasa anak adalah proses yang terjadi pada anak terhadap penguasaan bahasa pertamanya secara naluriah ketika anak mencoba untuk mempelajari bahasa pertama yang digunakan sebagai bahasa sehari-harinya. Proses ini sangat penting karena dapat menjadi intisari percakapan dirinya dengan lingkungannya sehingga tidak terjadi salah komunikasi dan salah pemahaman di antara keduanya. Bagian ini akan dideskripsikan data dan analisis data yang dihasilkan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, baik itu pemerolehan bunyi

vokal, bunyi konsonan, dan pemilihan suku kata.

Tabel 1. Data Pemerolehan Fonologi pada Rayyanza Malik Ahmad

No.	Data Pemerolehan Fonologi	Kata Sebenarnya
1	Jɛɛʔ	Jelek.
2	Dapɛ	Dapat.
3	Piʃa	Piza.
4	Tupiŋŋa	Kupingnya.
5	Nuniŋʔ	Kuning.
6	Oyen	Oren.
7	Bayah	Bayar.
8	Bilu. Hijaw	Biru. Hijau.
9	Cukup. Biyu	Cukup. Biru.
10	Kuwa-kuwa, apa tu?	Kura-kura apa itu?
11	Pay, sini	Tupai, sini.
12	Peda	Sepeda.

[1]

Rayyanza: “Jɛɛʔ.”

Kamerawan: “Apa yang jelek?”

Dalam analisis ini, pengucapan yang harusnya dituturkan ialah [jɛlek]. Namun pada Rayyanza tuturannya berbunyi [jɛɛʔ]. Artinya, ia belum menguasai bunyi vokal mid depan [ɛ], bunyi vokal mid tengah [e], dan bunyi konsonan hambat velar ringan [k] pada beberapa kata yang dituturkannya termasuk dalam tuturan [1] di atas. Bunyi [ɛ] dan [e] tersebut digantikan dengan bunyi vokal bawah depan [ɛ]. Sedangkan pada bunyi [k] digantikan dengan bunyi hambat velar [ʔ]. Berdasarkan hal tersebut, maka data tersebut termasuk ke dalam pemerolehan fonologi, yakni pemerolehan bunyi vokal dan konsonan.

[2]

Kamerawan: “Dapet ya akhirnya?”

Rayyanza: “Dapɛ.”

Dalam analisis ini, bunyi konsonan hambat alveolar ringan [t] yang berada di posisi akhir kata masih belum mampu dikuasai oleh Rayyanza. Bunyi tersebut tidak diganti oleh bunyi manapun sehingga penyebutan bunyi [t] tidak terdengar dan diakhiri langsung oleh bunyi vokal bawah [ɛ] yang seharusnya dibunyikan dengan bunyi vokal tengah [ə]. Berdasarkan hal tersebut, maka data tersebut termasuk ke dalam pemerolehan fonologi, yakni pemerolehan bunyi vokal dan konsonan.

[3]

(Rayyanza menghampiri lemari pizza bersama Suster dan Kamerawan)

Rayyanza: “**Pisya.**”

Dalam analisis ini, bunyi frikatif alveolar [z] belum dikuasai oleh Rayyanza untuk menuturkan [piza], tetapi ia mengganti bunyi tersebut dengan bunyi frikatif alveolar [ʃ] atau dibunyikan dengan [sy] namun desisannya lebih berat sehingga pola tuturan pada kata tersebut ialah [z] > [ʃ] atau [piza] > [pisya]. Berdasarkan hal tersebut, maka data tersebut termasuk ke dalam pemerolehan fonologi, yakni pemerolehan bunyi vokal dan konsonan.

[4]

Kamerawan: “Kemaren ke dokter ya, dicek?”

Rayyanza: “Iya.”

Kamerawan: “Apanya yang dicek?”

Rayyanza: “**Tupin̄a.**”

Dalam analisis ini, bunyi konsonan hambat velar [k] pada awal kata belum dikuasai oleh Rayyanza tetapi ia sudah lebih dahulu menguasai bunyi konsonan hambat alveolar [t] sehingga bunyi [k] pada tuturan [kupingnya] digantikan dengan bunyi [t] menjadi [Tupin̄a] lalu membentuk pola tuturan: [k] [kupingnya] > [t] [Tupin̄a].

Selain itu, pola bunyi yang terjadi ketika Rayyanza lebih memilih bunyi [t] untuk menggantikan bunyi [k] pada tuturan tersebut ialah KVKVK sehingga ia lebih memilih bunyi [t] pada tuturan [Tupin̄a]. Berdasarkan hal tersebut, maka data tersebut termasuk ke dalam pemerolehan fonologi, yakni pemerolehan bunyi vokal dan konsonan.

[5]

Suster: “Adanya abu sama putih.”

Rayyanza: “**Nun̄i?**”

Suster: “Gak ada kuning juga.”

Dalam analisis ini, jika dijabarkan menjadi persuku kata, maka [kuning] menjadi [ku] dan [ning]; dan Rayyanza lebih dahulu menguasai bunyi nasal alveolar [n] dibandingkan dengan bunyi hambat velar [k] sehingga polanya akan seperti: [k] > [n]. Artinya, ketika Rayyanza mencoba menuturkan [kuning], ia belum menguasai bunyi hambat velar [k] dan bunyi yang telah dikuasai yakni bunyi nasal alveolar [n] berada pada tuturan yang akan dituturkan sehingga ia memilih bunyi [n] sebagai pengganti bunyi hambat velar [k] pada suku kata [ku], yakni [kuning] > [Nun̄i]. Berdasarkan hal tersebut, maka data tersebut termasuk ke dalam pemerolehan fonologi, yakni pemerolehan bunyi vokal dan konsonan.

[6]

(Melihat bola basket berwarna oren)

Rayyanza: “**Oyen.**”

Dalam analisis ini, bunyi konsonan getar alveolar [r] belum muncul dan belum dikuasai oleh Rayyanza tetapi ia sudah lebih dahulu menguasai bunyi semivokal alveopalatal [y] sehingga dalam tuturannya konsonan getar alveolar [r] tersebut diganti dengan semivokal alveopalatal [y], maka

dari itu tuturan Rayyanza membentuk pola: [r] > [y] yakni [oren] > [oyen]. Selain itu, pola bunyi yang terjadi ketika Rayyanza lebih memilih bunyi [y] untuk menggantikan bunyi [r] pada tuturan tersebut ialah VKVK sehingga ia lebih memilih bunyi [y] pada tuturan [oyen]. Berdasarkan hal tersebut, maka data tersebut termasuk ke dalam pemerolehan fonologi, yakni pemerolehan bunyi vokal dan konsonan.

[7]

Rayyanza: “**Bayah.**”

Suster: “Iya, nanti kita bayar.”

Dalam analisis ini, bunyi konsonan getar alveolar [r] belum dikuasai oleh Rayyanza tetapi sudah lebih dahulu menguasai bunyi frikatif glotal [h] sehingga dalam tuturannya konsonan getar alveolar [r] dilesapkan dan diganti dengan frikatif glotal [h] yang bunyinya sangat kuat, yang akan membentuk pola: [r] > [h] yakni [bayar] > [bayah]. Selain itu, pola bunyi yang terjadi ketika Rayyanza lebih memilih bunyi [h] untuk menggantikan bunyi [r] pada tuturan tersebut ialah KVKVK sehingga ia lebih memilih bunyi [h] pada tuturan [bayah]. Berdasarkan hal tersebut, maka data tersebut termasuk ke dalam pemerolehan fonologi, yakni pemerolehan bunyi vokal dan konsonan.

[8]

(Rayyanza menyebutkan beberapa warna yang ada pada mainannya)

Rayyanza: “**Bilu. Hijaw.**”

Dalam analisis ini, bunyi konsonan getar alveolar [r] belum muncul dan belum dikuasai oleh Rayyanza, tetapi ia sudah lebih menguasai bunyi konsonan nasal alveolar [l] terlebih dahulu sehingga dalam tuturannya yang memiliki bunyi konsonan

getar alveolar [r] dalam kata tersebut dilesapkan dan diganti menjadi bunyi konsonan nasal alveolar [l], maka pola tuturan tersebut memiliki pola: [r] > [l] yakni [biru] > [bilu]. Selain itu, dalam tuturan ini Rayyanza lebih memilih bunyi [l] pada tuturan [bilu] karena tuturan selanjutnya yakni [hijaw] sudah memiliki bunyi diftong semivokal [w] yang biasa ia gunakan untuk menggantikan bunyi [r]. Pola yang dimiliki pada tuturan [bilu], yakni KVKV sehingga ia lebih memilih bunyi [l] untuk menggantikan bunyi [r] yang masih belum bisa ia tuturkan. Berdasarkan hal tersebut, maka data tersebut termasuk ke dalam pemerolehan fonologi, yakni pemerolehan bunyi vokal dan konsonan.

[9]

Suster: “Butuhnya berapa meter.”

Rayyanza: “Dua.”

Suster: “Dua meter? Cukup?”

Rayyanza: “**Cukup. Biyu.**”

Dalam analisis ini, bunyi konsonan getar alveolar [r] belum muncul dan belum dikuasai oleh Rayyanza tetapi ia sudah lebih dahulu menguasai bunyi semivokal alveopalatal [y] sehingga dalam tuturannya konsonan getar alveolar [r] tersebut diganti dengan semivokal alveopalatal [y], maka dari itu tuturan Rayyanza membentuk pola: [r] > [y] yakni [biru] > [biyu]. Selain itu, pola bunyi yang terjadi ketika Rayyanza lebih memilih bunyi [y] untuk menggantikan bunyi [r] pada tuturan tersebut ialah KVKV sehingga ia lebih memilih bunyi [y] pada tuturan [biyu]. Berdasarkan hal tersebut, maka data tersebut termasuk ke dalam pemerolehan fonologi, yakni pemerolehan bunyi vokal dan konsonan.

[10]

(Karyawan dan Suster menegaskan pada Rayyanza bahwa sesuatu yang berada di sebelah Suster adalah kura-kura)

Rayyanza: “**Kuwa-kuwa, apa tu?**”

Dalam analisis ini, bunyi konsonan getar alveolar [r] belum muncul dan belum dikuasai oleh Rayyanza tetapi ia sudah lebih dahulu menguasai bunyi semivokal alveopalatal [w] sehingga dalam tuturannya konsonan getar alveolar [r] tersebut diganti dengan semivokal alveopalatal [w], maka dari itu tuturan Rayyanza membentuk pola: [r] > [w] yakni [kura-kura] > [kuwa-kuwa]. Berdasarkan hal tersebut, maka data tersebut termasuk ke dalam pemerolehan fonologi, yakni pemerolehan bunyi vokal dan konsonan.

[11]

Kamerawan: “Panggil tupainya.”

Rayyanza: “**Pay, sini.**”

Dalam analisis ini, Rayyanza lebih memilih suku kata terakhir yakni [pay] pada kata [tu] dan [pai] karena memorinya masih belum mampu untuk mengingat keseluruhan dari kata [tupai]. Suku [tu] memiliki tekanan yang primer pada Rayyanza sehingga ia lebih memilih suku kata terakhir untuk dituturkannya, yakni [pai]. Selain itu, pemerolehan diftong sudah terjadi yakni [a-i] dituturkan menjadi [ay] pada suku kata [pai]. Berdasarkan hal tersebut, maka data tersebut termasuk ke dalam pemerolehan fonologi, yakni pemilihan suku kata.

[12]

Rayyanza: “**Peda.**”

Fadil: “Adek mau naik sepeda?”

Dalam analisis ini, Rayyanza lebih memilih dua suku kata terakhir yakni [peda] karena tekanan pada kata [sepeda] lebih dominan pada dua suku kata terakhir, maka dari itu ia lebih memilih dua suku kata

terakhir yakni [peda] dibandingkan dengan suku kata terakhir saja. Berdasarkan hal tersebut, maka data tersebut termasuk ke dalam pemerolehan fonologi, yakni pemilihan suku kata.

Berdasarkan data dan analisis yang telah dituliskan di atas, Rayyanza belum mampu untuk menuturkan bunyi getar alveolar, frikatif, dan lainnya yang belum dicantumkan pada data tersebut. Hal tersebut merupakan normal dan wajar karena pada usianya yang masih 2 tahun, struktur mulut dan stimulus anak masih belum mampu untuk menggerakkannya. Pada bunyi konsonan /r/, banyak sekali perubahan yang terjadi menjadi bunyi lain. Namun, berdasarkan analisis perubahan menjadi bunyi lain memiliki struktur dan polanya masing-masing tergantung dengan konteks tuturan yang sedang dialami oleh Rayyanza sehingga perubahan bunyi /r/ menjadi bunyi lain memiliki struktur tersendiri dari setiap anak yang menuturkan, seperti penggantian bunyi /r/ menjadi /y/ VKVK; /r/ menjadi /h/ KVKVK; dan /r/ menjadi /l/ KVKV. Hal tersebut memiliki struktur yang hampir sama pada penelitian yang dilakukan oleh Agustina & Kasmilawati (2020) seperti KVKVK, KVKV, dan VKVK.

Penelitian ini masih perlu dikaji lebih dalam terkait pemerolehan fonologi. Diperlukan perbandingan antara 3 sampai 5 objek penelitian dengan usia yang sama untuk menuturkan morfem yang telah ditentukan sehingga dapat diperoleh perbedaan pemerolehan fonologi yang terjadi antar objek penelitian.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dituliskan, menunjukkan bahwa anak usia 2

tahun sudah dapat menguasai beberapa bunyi vokal dan konsonan, walaupun ada beberapa bunyi yang masih perlu dilatih berdasarkan stimulus dan lingkungannya. Secara garis besar, Rayyanza belum dapat melafalkan bunyi /r/, /sy/, /k/ pada tuturannya berdasarkan konteks yang sedang dilakukannya sehingga perlu dilatih lebih lanjut oleh lingkungannya agar ia bisa terus menerus melakukan tuturan yang baik agar bisa berbicara bunyi-bunyi dengan benar. Selain itu, pemilihan suku kata yang dilakukan oleh Rayyanza masih terbilang mudah dipahami oleh lingkungannya karena suku kata yang diambil rata-rata suku kata terakhir pada kata sebenarnya sehingga makna yang dimaksud masih dapat diterima oleh lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L., & Kasmilawati, I. (2020). Pemerolehan Fonologi pada Kasus Azzahra (0-2 Tahun). *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 66–77. <https://doi.org/10.33654/sti.v5i1.983>
- Akbar, R. Z., Janah, F., & Siagian, I. (2022). Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama pada Usia 2-3 Tahun: Kajian Fonologi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10303–10318.
- Asira, Y., & Setiawan, H. (2024). ANALISIS PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK USIA 3 TAHUN STUDI KASUS PADA SYAFFA. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 1–10.
- Atqia, W., Rafli, Z., & Setiadi, S. (2024). TAHAPAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK: DARI PENCITRAAN KATA HINGGA EKSPRESI KOMUNIKATIF. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 830–838.
- Dardjowidjojo, S. (2012). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia* (2 ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Dzikriya, F. M., & Meilawati, A. (2022). Pemerolehan fonologi bahasa Jawa pada anak usia 2,5 tahun: Kajian psikolinguistik. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 26(2), 67–75. <https://doi.org/10.21831/hum.v26i2.44990>
- Fitriyani, D. F., & Tusholekha, R. (2019). Pemerolehan Fonologi Pada Anak Usia 4 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Prosiding Seminar Nasional STKIP PGRI Bandar Lampung*, 1(1), 275–280.
- Hi, N. I. (2021). PEMEROLEHAN LEKSIKON PADA ANAK USIA 2 TAHUN Oleh A . PENDAHULUAN Menurut Tarigan , pemerolehan bahasa merupakan proses pemilikan kemampuan berbahasa , baik berupa pemahaman atau pun pengungkapan secara alami , tanpa melalui kegiatan pembelajaran formal (. V(2), 244–265.
- Nisyah, K., & Hudiyono, Y. (2023). Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini (Pemerolehan Fonologi Pada Anak 2 Tahun). *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 2(6), 895–902.
- Suparman. (2022). PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA 3 TAHUN. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 67–77.
- Wijayanti, L. M. (2021). Penguasaan Fonologi dalam Pemerolehan Bahasa. *Absorbent Mind*, 1(1), 12–24. https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v1i1.783